

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pengelolaan Pariwisata yang berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan solusi dalam menjawab isu negatif konsumerisme massal terutama dalam pengembangan pariwisata selama ini, pariwisata yang awalnya dianggap sebagai perusak sumber daya alam dan luntarnya kebudayaan lokal. Namun di destinasi wisata Wonorejo terbukti mampu memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan masyarakat lokal, memberikan manfaat bagi pelestarian budaya lokal, maupun bermanfaat bagi kelestarian lingkungan alam, dimana masyarakat lokal mulai menyadari artinya kebersihan, keindahan dan kelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai bagian dalam atraksi wisata. *Community Based Tourism* juga menawarkan konsep agar kepemilikan sumber daya, pengelolaan dan pengawasan secara substansial berada di tangan masyarakat lokal yaitu masyarakat yang berada pada kawasan destinasi Wonorejo melalui komunitas lokal yaitu Pokdarwis RMW. Sehingga masyarakat lokal tidak hanya sebagai penonton semata, namun serta merta menjadi pelaku dan penerima dampak dari adanya kontribusi pariwisata yang ada di Korong Wonorejo.

Berdasarkan pembahasan tentang penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, secara umum dapat juga disimpulkan bahwa pemerintah sebagai fasilitator di dalam pengembangan ekowisata

yang berbasis masyarakat, hanya saja kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat atau Pokdarwis RMW hanya sebatas umum saja, sehingga pemerintah sebagai fasilitator dalam pengembangan kawasan tersebut masih belum terpenuhi terutama dalam hal pembinaan Pokdarwis RMW yang ada di destinasi wisata Wonorejo hal ini dibuktikan dengan masih kurang penguatan organisasi yang ada .

Pada penerapan *Community Based Tourism* di destinasi wisata Wonorejo belum bisa terpenuhinya beberapa dimensi terutama pada dimensi sosial dalam hal penguatan organisasi atau komunitas yaitu Pokdarwis RMW yaitu terjadinya konflik internal antar pengurus sehingga hilangnya koordinasi antar pengurus. Adanya konflik ini membuat pengurus satu persatu mulai keluar dari kepengurusan sehingga terjadinya penumpukan kerja pada beberapa orang. Dengan tidak berjalan optimalnya kelompok tersebut tentu ini menjadikan faktor penghambat dalam melakukan pengembangan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo yang berbasis masyarakat kedepannya.

Pada penerapan dimensi ekonomi *Community Based Tourism* di destinasi wisata Wonorejo telah terlihat yaitu melalui terpenuhinya tiga indikator yaitu adanya dana pengembangan yang didapatkan masyarakat dari pihak eksternal walaupun hanya bersifat sementara tidak menjadi donatur tetap, dan untuk dana yang berasal dari masyarakat tidak adanya iuran rutin dalam pengembangan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo, namun dengan adanya sedikit dana dan sumbangan sukarela baik fisik dari masyarakat dalam hal pengembangan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo tentu memunculkan lapangan pekerjaan baru di masyarakat. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru ini membuat pendapatan di masyarakat meningkat dan perekonomian di masyarakat mulai membaik.

Dimensi sosial yang diterapkan dalam pengembangan kawasan berbasis masyarakat adanya peningkatan kualitas hidup yang didapat atau dirasakan oleh masyarakat juga diakibatkan karena meningkatnya perekonomian masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kemampuan masyarakat dalam melakukan daya beli dan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat. Peningkatan kebanggaan komunitas dapat dilihat dengan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan keunikan daya tarik dan potensi serta penghargaan yang telah dimiliki oleh destinasi wisata Wonorejo. Namun untuk penguatan organisasi di Pokdarwis RMW masih kurang sehingga masih terjadinya konflik internal organisasi dan tidak terarahnya tugas dan pokok fungsi masing-masing anggota, tentu hal ini harus diperhatikan kembali agar tidak menjadi faktor penghambat dalam pengembangan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo.

Dimensi budaya pada teori Community Based Tourism sudah dapat dilihat dalam pengembangan ekowisata di destinasi Wisata Wonorejo, terutama yang menonjol dalam hal budaya pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan budaya setempat. Hal ini dibuktikan dengan menjadikan eduekowisata sebagai atraksi wisata yang ada di masyarakat Korong Wonorejo, dan melestarikan budaya lokal dengan menanamkan pada generasi muda. Dan adanya sikap ramah masyarakat dalam penyambutan wisatawan tentu menjadi salah satu hal terpenting dalam pengembangan pariwisata yang ada di Korong Wonorejo membuktikan adanya pertukaran budaya dan menghormati budaya lain yang masuk dibawa oleh wisatawan.

Pada dimensi lingkungan, perencanaan konservasi lingkungan secara tertulis belum ada, namun akibat adanya manfaat yang dirasakan secara langsung oleh

masyarakat seta adanya wilayah Wonorejo yang langsung berbatasan dengan kawasan konservasi membuat masyarakat sadar akan pentingnya konservasi alam menimbang kelancaran masih berjalannya Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hydro yang dimiliki oleh Korong Wonorejo sebagai pembangkit listrik satu-satunya bagi masyarakat. Sehingga proses konservasi yang dilakukan adalah dengan menerapkan eduekowisata di destinasi wisata Wonorejo.

Untuk Dimensi Politik dalam teori *Community Based Tourism* jelas terlihat dengan meningkatnya partisipasi masyarakat lokal dalam hal pengembangan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo ditandai adanya inisiasi awal pembentukan Pokdarwis RMW dari masyarakat setempat dan keikutsertaan masyarakat dalam menjaga ekosistem alam dengan menerapkan ekowisata . Untuk komunitas sendiri telah luasnya kekuasaan dengan terkenal destinasi wisata Wonorejo baik karena potensi alam atau potensi masyarakatnya sendiri.

6.2 Saran

Adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti munculnya saran pada penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan ekowisata Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya penguatan organisasi dan kelompok wisata pada kawasan wisata ini dengan lebih diperjelas dengan adanya SK dari dinas Pariwisata agar tupoksi dan rasa tanggung jawab anggota semakin jelas. Pelatihan serta pengembangan yang dilakukan oleh Pokdarwis RMW juga bisa dilakukan dengan sering mengadakan rapat serta pertemuan sesama pengurus Dan

penguatan organisasi juga bisa dilakukan oleh pihak akademisi dalam hal pengabdian kepada masyarakat.

2. Masyarakat yang berada dikawasan destinasi wisata Wonorejo diharapkan mampu mempertahankan konsep dalam pengembangan Ekowisata berbasis masyarakat di destinasi wisata Wonorejo ini terutama dalam hal penguatan budaya pembangunan dalam budaya lokal. Serta mempertahankan budaya pembangunan berkelanjutan serta mempertahankan partisipasi yang telah dimiliki oleh masyarakat agar manfaat yang dirasakan bertambah dan merata.
3. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah daerah, nagari, LSM, dan masyarakat Korong Wonorejo dalam melakukan pengembangan Ekowisata, baik berupa bantuan dana ataupun sebagai fasilitator dan membantu dalam hal promosi wisata yang ada di destinasi wisata Wonorejo, walaupun masyarakat tetap menjadi pelaku utama tapi tetap perlu adanya pendampingan langsung dari pemerintah daerah terutama dalam pencarian dana untuk komunitas di destinasi wisata Wonorejo.
4. Adanya pembuatan pembukuan atau pengumpulan arsip dalam melakukan pengelolaan ekowisata di destinasi wisata Wonorejo terutama untuk Pokdarwis RMW secara tertulis dengan kesepakatan bersama agar perencanaan dan pengelolaan dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan lebih jelas dan terarah.